

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANG (PPL) DALAM PENERAPAN PANCA USAHATANI JAGUNG SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT KEMAJUAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(Agricultural Extension Worker Performance in Five Maize Farming Application and its Connection to The Progress of Maize Farming in Ketapang Subdistrict of South Lampung Regency)*

Nyoman Riadi, Irwan Efendi, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, Telp. 087899613336, e-mail: Nyomanriadi@live.com

**ABSTRACT**

*The objectives of this research are to find out: the agricultural extension workers' performance level in implementing Panca Usaha Tani (Five Principles of Agricultural Modernization Package), the level of corn farming advancement, and the correlation between Agricultural Extension Workers' performance and the implementation of Panca Usaha Tani in corn farming, and the level of corn farming advancement in Ketapang subdistrict of South Lampung Regency. The research data was collected from September to October 2012. Respondents in this research were 10 Agricultural Extension Workers and 30 farmer groups that were selected purposely. The research applied a survey method and the data was analyzed by descriptive analysis and Rank Spearman's correlation. The results showed that the Agricultural Extension Workers' performance level in implementing Panca Usaha Tani in corn farming was high. Agricultural Extension Workers' performance including agricultural issues identification, work plan preparation, corn farmer groups fostering, knowledge and agricultural technology transfer were also high, yet, the cooperation of Agricultural Extension Workers with related agencies was fair. The level of corn farming advancement in Ketapang Subdistrict, South Lampung Regency was high. The indicators including income, productivity, and the use of modern input were also high overall.) There was significant correlation between Agricultural Extension Workers' performance with the implementation of Panca Usaha Tani in corn farming, but there was no correlation between Agricultural Extension Workers' performance with the advancement of corn farming and the implementation of Panca Usaha Tani in corn farming with the advancement of corn farming.*

*Key words: advancement of corn farming, agricultural extension workers, panca usaha tani*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Mayoritas penduduk Indonesia adalah petani. Di era globalisasi, petani sebagai produsen utama produk-produk pertanian secara langsung dan tidak langsung telah mengalami persaingan dengan produsen-produsen lain. Para petani sebagai produsen produk-produk pertanian tidak hanya bersaing dengan produk – produk pertanian di pasar domestik tetapi juga dengan produk-produk pertanian luar negeri di pasar internasional. Produsen kuat bersaing dengan produsen lemah, akibatnya produsen yang kalah bersaing akan semakin terpuruk. Keadaan demikian yang terjadi pada produk-produk pertanian khususnya produk pangan. (Departemen Pertanian 2009).

Tanaman pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pangan mempengaruhi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka menjamin stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi nasional, serta terwujudnya ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan.

Jagung merupakan salah satu komoditas yang strategis dalam rangka swasembada pangan nasional. Permintaan terhadap komoditas jagung akan semakin meningkat. Peningkatan ini tidak terlepas dari semakin tingginya permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pangan pokok, bahan baku industri maupun pakan ternak. Hal ini menunjukkan adanya implikasi bahwa komoditas jagung kini memiliki peranan yang sangat penting. Peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman jagung ini tidak terlepas dari kerjasama antara pemerintah dan Balai Penyuluhan Pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian adalah sebuah lembaga atau instansi yang dibentuk oleh pemerintah untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai masalah usahataniya guna meningkatkan produksi komoditas pertanian dan mengurangi ketergantungan terhadap impor komoditas pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian memiliki tenaga profesional yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) memiliki peranan yang penting dalam rangka mensukseskan berbagai kebijakan dan program pemerintah. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor yang maju adalah dengan pengesahan Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 mengenai Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Indonesia.

PPL memiliki tugas pokok untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai permasalahan usahatani mereka, dengan cara menyampaikan berbagai inovasi baru di bidang pertanian dan melakukan pembinaan kepada para petani dalam mengelola usahataniya. Pembinaan yang dilakukan oleh PPL kepada para petani mencakup perubahan pola pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani (Mardikanto 1992).

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi jagung di Indonesia, dan menempati urutan ketiga terbesar di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jumlah produksi jagung di Provinsi Lampung pada tahun 2011 adalah sebesar 1.825.292 ton, sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sebesar 5.952.268 ton dan 2.981.460 ton. (Badan Pusat Statistik 2012)

Lampung Selatan adalah kabupaten penyokong produksi komoditas jagung terbesar ke dua di Provinsi Lampung. Adapun jumlah produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011 sebesar 557.444 ton, berada di bawah Kabupaten Lampung Timur yang jumlah produksinya sebesar 644.243 ton (Badan Pusat Statistik 2012b).

Kecamatan Ketapang merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan, jumlah produksi jagung di Kecamatan Ketapang pada tahun 2011 sebesar 83.197,4 ton (Badan Pusat Statistik 2012). Besarnya jumlah produksi jagung di Kecamatan Ketapang tidak lepas dari kinerja Penyuluh Pertanian lapang yang telah membina dan mengenalkan beberapa inovasi baru

seperti teknologi tepat guna panca usahatani jagung. (Balai Penyuluhan Pertanian Ketapang 2012).

Kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang mungkin bisa dimaksimalkan jika tidak terdapat permasalahan dan keterbatasan yang dihadapi oleh PPL. Permasalahan dan keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut : 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai dan teknologi pendukung dalam penerapan panca usahatani yang masih minim, 2) terbatasnya kemampuan penyuluh karena kurangnya prasarana dan fasilitas penyuluhan, 3) rendahnya tingkat pendidikan petani. Kondisi ini akan menyebabkan menurunnya kinerja penyuluh, dan penurunan kinerja penyuluh akan berimplikasi pada tingkat kemajuan usahatani petani binaan PPL (Balai Penyuluhan Pertanian 2010)

Terkait dengan besarnya jumlah produksi jagung yang terdapat di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dan tingkat kinerja PPL serta permasalahan – permasalahan yang terjadi di daerah tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian mengenai Kinerja PPL dalam penerapan panca usahatani jagung dan hubungannya dengan kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: tingkat kinerja PPL dalam penerapan panca usahatani, tingkat kemajuan usahatani di Kecamatan Ketapang, serta hubungan antara kinerja PPL, penerapan panca usahatani jagung, dan tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun 1991). Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ketapang merupakan sentra Produksi jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Ketapang juga merupakan daerah yang didominasi oleh lahan kering dan persawahan yang cocok untuk tanaman jagung.

Data primer penelitian ini diperoleh melalui diskusi kelompok dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara menggunakan kuisisioner. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan September - Oktober 2012.

Responden dalam penelitian ini adalah PPL yang membina usahatani jagung di wilayah BPP Ketapang dan kelompok petani yang menjalani binaannya. Populasi PPL di Kecamatan Ketapang berjumlah 10 orang, sehingga didapat 10 responden PPL. Penentuan responden PPL dilakukan secara sengaja. dengan alasan responden adalah PPL yang bertugas di wilayah BPP Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Responden kelompok tani diambil dari 10 gapoktan binaan PPL dari 10 gapoktan tersebut diambil masing-masing 3 kelompok tani, sehingga diperoleh 30 responden kelompok tani yang ditentukan secara sengaja.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y menggunakan statistika non/parametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1998) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- $r_s$  = Koefisien korelasi
- $di$  = Perbedaan setiap pasangan rank
- $n$  = Jumlah sampel

Rumus  $r_s$  ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi (keeratan hubungan) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini sesuai dengan fungsi  $r_s$  yang merupakan ukuran asosiasi dua variabel yang berhubungan, diukur sekurang-kurangnya dengan skala ordinal (berurutan), sehingga objek atau individu yang dipelajari dapat diberi peringkat dalam rangkaian berurutan.

Pengujian hipotesis adalah :

1. Jika  $r_s$  hitung  $\leq r_s$  tabel, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima pada  $\alpha = 0,1$  atau  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika  $r_s$  hitung  $\geq r_s$  tabel, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak pada  $\alpha = 0,10$  atau  $\alpha = 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Kinerja PPL

Menurut Kartasapoetra (1994) dalam Thorik (2008), kinerja PPL dapat digambarkan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi PPL, sehingga untuk mengetahui kinerja PPL dalam penerapan panca usahatani serta hubungannya dengan pengembangan usahatani jagung di wilayah binaannya dapat dilihat dari beberapa tugas pokok PPL yaitu : (1) identifikasi masalah usahatani jagung, (2) menyusun rencana kerja, (3) pembinaan terhadap kelompok tani, (4) transfer ilmu dan teknologi pertanian serta (5) hubungan kerja sama PPL dengan instansi terkait.

Sebaran skor tingkat kinerja PPL dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tani jagung di wilayah BPP Ketapang, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kinerja PPL adalah tinggi dengan nilai modus 63 dari 21 responden kelompok tani. Sebaran skor tingkat kinerja PPL dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tani jagung di wilayah BPP Ketapang berdasarkan responden PPL. Tabel 2 memperlihatkan bahwa kinerja PPL dalam penerapan panca usahatani jagung adalah tinggi dengan nilai modus 28 dan 33 dari 10 responden PPL. Pada Tabel 3 dapat dilihat rekapitulasi kinerja PPL secara keseluruhan baik dari responden kelompok tani maupun PPL. Rekapitulasi data hasil penelitian mengenai kinerja PPL adalah tinggi kecuali pada indikator kerjasama PPL dengan instansi terkait.

### Deskripsi Variabel Penerapan Panca Usahatani

Penerapan panca usahatani jagung merupakan salah satu variabel yang memiliki peran penting dalam upaya memajukan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 1. Sebaran skor tingkat kinerja PPL dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tani jagung di wilayah BPP Ketapang berdasarkan responden kelompok tani

No	Skor	Klasifikasi	Kelompok Petani	
			Jumlah	%
1.	26,00 – 43,33	Rendah	0	0,00
2.	43,34 – 60,67	Sedang	9	30,00
3.	60,68 – 78,00	Tinggi	21	70,00
Jumlah			30	100,00
Modus kelompok tani			: 63	

Tabel 2. Sebaran skor tingkat kinerja PPL dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tani jagung di BPP Ketapang berdasarkan responden PPL

No	Skor	Klasifikasi	PPL	
			Jumlah	%
1.	11,00 – 18,33	Rendah	0	0,00
2.	18,34 – 25,67	Sedang	0	0,00
3.	25,67 – 33,00	Tinggi	10	100,00
Jumlah			10	100,00
Modus PPL			: 28 dan 33	

Tabel 3. Rekapitulasi data hasil penelitian berdasarkan indikator kinerja PPL

No	Variabel X	Modus		Klasifikasi
		PPL	Kelompok tani	
1.	Identifikasi masalah usahatani jagung,		13	Tinggi
2.	Penyusunan rencana kerja	16	15 dan 16	Tinggi
3.	Pembinaan terhadap kelompok tani jagung		15 dan 16	Tinggi
4.	Transfer ilmu dan teknologi pertanian		12	Tinggi
5.	Kerjasama PPL dengan instansi terkait	9	9 dan 11	Sedang

Menurut Mosher (1997), tujuan utama dalam menggunakan teknologi adalah untuk meningkatkan produktivitas. Teknologi yang senantiasa berubah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan pertanian, apabila tidak ada perubahan teknologi maka pembangunan pertanian akan berhenti. Penggabungan beberapa teknologi menghasilkan paket teknologi yang disebut panca usahatani yaitu meliputi: a) penggunaan benih unggul yang bermutu, b) perbaikan cara bercocok tanam, c) pengairan dan drainase, d) pemupukan berimbang, e) pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Sebaran skor tingkat penerapan panca usahatani jagung Kecamatan Ketapang dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa tingkat penerapan panca usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan adalah tinggi, dengan jumlah responden 27 kelompok tani atau 90,00%. Modus untuk tingkat penerapan panca usahatani jagung yaitu : 44 Berdasarkan rekapitulasi indikator penerapan panca usahatani yang disajikan pada Tabel 5, diketahui bahwa secara keseluruhan indikator penerapan Panca usahatani jagung adalah tinggi.

Tabel 4. Sebaran skor tingkat penerapan panca usahatani jagung

No	Skor	Klasifikasi	Kelompok tani	
			Jumlah	%
1.	17,00 – 28,33	Rendah	0	0,00
2.	28,34 – 39,67	Sedang	3	10,00
3.	39,68 – 51,00	Tinggi	27	90,00
Jumlah			30	100,00
Modus : 44				

Tabel 5. Rekapitulasi data hasil penelitian berdasarkan indikator penerapan panca usahatani jagung

No	Variabel Y	Modus	Klasifikasi
1.	Penggunaan Benih Unggul	5	Tinggi
2.	Cara Bercocok Tanam /Pengolahan Lahan	9	Tinggi
3.	Pengairan	5	Tinggi
4.	Pemupukan	12	Tinggi
5.	Pengendalian Hama Maupun Gulma	12	Tinggi

### Deskripsi Variabel Tingkat Kemajuan Usahatani Jagung

Tingkat kemajuan usahatani jagung dapat dilihat dari penerapan panca usahatani jagung yang merupakan faktor yang mendorong kemajuan usahatani jagung tersebut, sedangkan indikator dari tingkat kemajuan usahatani itu sendiri adalah : pendapatan, produktivitas dan input modern. Jika pendapatan dan produksi petani tinggi dan sudah menggunakan input-input yang modern, maka usahatani tersebut dapat dikatakan sudah maju (Tjakrawiralaksana 1985).

Tingkat kemajuan usahatani diukur dengan menghitung data pendapatan, jumlah produksi dan produktivitas serta penggunaan input modern di daerah Ketapang. kemudian data tersebut diubah ke dalam skala ordinal dengan tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Data skala ordinal dari pendapatan, produktivitas dan input modern itu kemudian digabungkan untuk menghitung sebaran skornya.

Sebaran skor tingkat kemajuan usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa tingkat pendapatan dan produktivitas jagung di Kecamatan Ketapang adalah tinggi. Tingkat penggunaan input modern di Kecamatan Ketapang juga tinggi, dengan jumlah responden 24 kelompok tani atau 80,00%. Modus kemajuan usahatani jagung menurut responden yaitu : 20.

Tabel 6. Tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dan klasifikasi

No	Skor	Klasifikasi	Petani	
			Jumlah	%
1.	3,00 – 5,00	Rendah	0	0,00
2.	5,01 – 7,00	Sedang	6	20,00
3.	7,01 – 9,00	Tinggi	24	80,00
Jumlah			30	100,00
Modus : 20				

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang adalah tinggi. Tingkat kemajuan usahatani jagung tersebut diukur melalui beberapa indikator diantaranya adalah pendapatan, produktivitas dan penggunaan input modern. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan produktivitas serta penerapan input modern oleh petani, maka tingkat kemajuan usahatani juga akan semakin maju (Tjakrawiralaksana 1985).

Berdasarkan deskripsi masing – masing variabel dalam penelitian ini, semua variabel masuk kedalam klasifikasi tinggi. Variabel kinerja PPL yang terdiri dari lima indikator, empat diantaranya masuk kedalam klasifikasi tinggi, hanya satu variabel yang masuk dalam klasifikasi sedang yaitu pada indikator hubungan antara PPL dengan instansi-instansi terkait. Variabel penerapan panca usahatani dan kemajuan usahatani jagung secara keseluruhan adalah tinggi.

**Pengujian Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan statistik non parametrik dengan uji korelasi Rank spearman. Pengujian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara semua variabel. Hasil pengujian secara statistik antara variable-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 7. Korelasi antara variabel X,Y, dan Z berdasarkan Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan antara variabel, yaitu antara variabel X (Kinerja PPL) dengan variabel Y (Penerapan Panca Usahatani) sedangkan untuk variabel X (Kinerja PPL) dengan variabel Z (Tingkat Kemajuan Usahatani) serta variabel Y (Penerapan Panca Usahatani) dengan variabel Z (Tingkat Kemajuan Usahatani) tidak terdapat hubungan.

Tabel 7. Hasil analisis hubungan antara kinerja PPL, penerapan panca usahatani jagung, dan kemajuan usahatani jagung

X	Y	Z	r <sub>Hitung</sub>	Nilai Signifikan	r <sub>Tabel</sub>		Hasil
					$\alpha - 0,05$	$\alpha - 0,01$	
X	Y		0,657*	0,039	0,648	0,794	Terima H <sub>1</sub>
X		Z	0,006	0,987	0,648	0,794	Tolak H <sub>1</sub>
	Y	Z	0,284	0,426	0,648	0,794	Tolak H <sub>1</sub>

Keterangan :

- \* = Berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ )
- \*\* = Berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )
- X = Kinerja PPL
- Y = Penerapan Panca Usahatani
- Z = Kemajuan usahatani
- N = 10

**1. Hubungan Antara Kinerja PPL dengan Penerapan Panca Usahatani Jagung**

Hasil pengujian hubungan antara kinerja PPL dengan penerapan panca usahatani jagung diperoleh nilai r – hitung 0,657 lebih besar daripada r – tabel 0,648 pada tingkat kepercayaan 95% maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, dengan kata lain terdapat hubungan nyata antara kinerja PPL dengan penerapan panca usahatani jagung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Samsudin (1989) yaitu kinerja PPL dapat dikatakan bagus jika PPL memiliki kemampuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian serta mampu mengaplikasikan teknologi-teknologi pertanian guna membantu petani dalam meningkatkan pendapatan usahatannya, membantu petani untuk menambah kesejahteraan keluarganya, mengusahakan suatu perangsang agar petani lebih aktif, menjaga dan mengusahakan iklim sosial yang harmonis, agar petani dapat dengan aman menjalankan kegiatan usahatannya, mengumpulkan masalah-masalah dalam masyarakat tani untuk bahan penyusunan program penyuluhan pertanian.

**2. Hubungan antara Kinerja PPL dengan Tingkat Kemajuan Usahatani Jagung**

Hasil pengujian hubungan PPL dengan tingkat kemajuan usahatani jagung diperoleh nilai r – hitung 0,006 lebih kecil daripada r – tabel 0,794 pada tingkat kepercayaan 95% maka H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan nyata antara kinerja PPL dengan tingkat kemajuan usahatani jagung.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Fahrul Rozi 2005) yang meneliti tentang kinerja penyuluh pertanian lapang dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani. Berdasarkan penelitian Fahrul Rozi tidak terdapat hubungan yang nyata antara kinerja PPL dengan tingkat kemampuan kelompok tani

### 3. Hubungan antara Penerapan Panca Usahatani Jagung dengan Tingkat Kemajuan Usahatani Jagung

Hasil pengujian hubungan antara penerapan panca usahatani jagung dengan tingkat kemajuan usahatani jagung diperoleh nilai  $r$  – hitung 0,284 lebih kecil daripada  $r$  – tabel 0,648 pada tingkat kepercayaan 95% maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan nyata antara penerapan panca usahatani jagung dengan tingkat kemajuan usahatani jagung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ily (2013) dan Toko (2013). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan panca usahatani padi mempengaruhi produktivitas petani padi, produktivitas merupakan indikator dari kemajuan usahatani, sedangkan penelitian pada jurnal ini tidak terdapat hubungan yang nyata antara penerapan panca usahatani jagung dengan kemajuan usahatani jagung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) terhadap penerapan panca usahatani jagung adalah tinggi. Kinerja PPL yang meliputi identifikasi masalah usahatani, penyusunan rencana kerja, pembinaan terhadap kelompok tani jagung, transfer ilmu dan teknologi pertanian dan kerjasama PPL dengan instansi terkait secara keseluruhan juga tinggi; tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan adalah tinggi. Indikator kemajuan usahatani jagung yang meliputi pendapatan, produktivitas dan penggunaan input modern secara keseluruhan juga tinggi; ada hubungan yang nyata antara kinerja PPL dengan penerapan panca usahatani jagung, namun tidak terdapat hubungan yang nyata antara

kinerja PPL dengan tingkat kemajuan usahatani jagung dan penerapan panca usahatani jagung dengan tingkat kemajuan usahatani jagung.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2012a. *Lampung Dalam Angka Tahun 2012*. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2012b. *Lampung Selatan Dalam Angka Tahun 2012*. Bandar Lampung.
- BPP [Balai Penyuluhan Pertanian] Kecamatan Ketapang. 2010. *Program Penyuluhan Pertanian*. Kecamatan Ketapang.
- Departemen Pertanian. 2009. *Program Penyuluhan BPP Ketapang Tahun 2009*. Dinas Pertanian Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Ketapang.
- Ily W. 2013. Dampak Penerapan Panca Usahatani Padi terhadap Produktivitas Padi. *Skripsi*. Fakultas FISIP Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto T. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Mosher AT. 1997. *Menggerakan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Samsudin U. 1989. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Penyuluhan*. Bumi Aksara. Bandung.
- Siegel S. 1988. *Statistik Nonparametrik. Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun M. 1991. *Metode Penelitian*. LP3S. Yogyakarta.
- Tjakrawiralaksana A. 1985. *Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Thoriq M. 2000. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapang dan Hubungannya dengan Tingkat Kemajuan Usahatani Jeruk di Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Toko R. 2013. Penerapan Teknologi Pertanian pada Petani Padi di Desa Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Skripsi*. FISIP Universitas Tanjung Pura. Pontianak.